

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan yang besar secara terus menerus, dimana keuntungan tersebut akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan aktivitas lainnya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua perusahaan dapat mewujudkan hal tersebut, dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang mengalami kebangkrutan sebagai akibat dari adanya permasalahan *financial distress* yang tidak dapat diatasi dengan baik. *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002) dalam (Putri dan Merkusiwati, 2014).

Menurut Liana dan Sutrisno (2014) model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, penting bagi perusahaan untuk memprediksi kondisi *financial distress* agar perusahaan waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi aset-aset perusahaan agar tidak masuk dalam perangkap kebangkrutan. Pada penelitian ini, *financial distress* dihitung dengan menggunakan teori Altman Z-Score. Dengan nilai cutoff 2,99 dan 1,81. Artinya jika nilai Z yang diperoleh lebih dari 2,99 maka perusahaan diprediksi tidak mengalami kesulitan keuangan, perusahaan yang nilai Z-nya berada diantara 1,81

dan 2,99 berarti perusahaan tersebut berada dalam kategori grey area, yaitu kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau hampir mengalami kesulitan keuangan walaupun tidak seserius masalah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan jika perusahaan memiliki nilai Z dibawah 1,81 maka perusahaan diprediksi mengalami kesulitan keuangan.

Berikut ini disajikan tabel perusahaan sektor aneka industri yang mengalami kondisi *financial distress* antara periode 2016-2018.

Tabel 1.1
Tingkat Kesulitan Keuangan (Z-Score)
Perusahaan Aneka Industri Periode 2016-2018

No	Kode Emiten	2016	2017	2018
1	IMAS	0,816	0,661	0,520
2	PRAS	0,349	0,521	0,466
3	HDTX	0,173	-0,135	-4,881
4	RICY	1,372	1,988	1,856
5	SSTM	1,093	1,335	1,682
6	UNIT	0,427	0,463	0,460
7	BIMA	-0,399	2,615	-0,821

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan indeks tersebut, ketujuh perusahaan aneka industri tersebut masuk kedalam kategori *financial distress* diantara tahun 2016-2018 yang dilihat dari nilai Altman Z-score perusahaan aneka industri yang berada dibawah 1,8. Permasalahan *financial distress* yang terjadi ini akan memberikan dampak negatif berupa kerugian yang akan diderita oleh berbagai pihak, diantaranya perusahaan

itu sendiri, *shareholders*, *stakeholder* lainnya. Terjadinya *financial distress* menyebabkan perusahaan kehilangan beberapa pihak penting yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan perusahaan. Contohnya perusahaan akan kehilangan investor, dikarenakan adanya keyakinan investor bahwa perusahaan tidak dapat memberikan *return* atas dana yang telah mereka investasikan ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan begitu, investor pun akan memutuskan untuk tidak berinvestasi pada perusahaan tersebut (Wibowo dan Musdholifah, 2017). Oleh karena itu, setiap perusahaan harus menghindari berbagai kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah rasio keuangan yang dapat dilihat di dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Dalam hal ini rasio keuangan yang ada dapat digunakan untuk memprediksi apakah sebuah perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017:59). Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang jatuh tempo. Rasio likuiditas yang biasa dipakai adalah *current ratio*. Menurut Hanifah dan Purwanto (2013), *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Semakin besar nilai rasio likuiditasnya maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan memperkecil risiko suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (Safitri, 2010).

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Rasio ini biasanya dicerminkan dalam *return on asset* (ROA). Menurut Wahyu (2009), Rasio *return on asset* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti perusahaan mampu menggunakan asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil.

Selain rasio profitabilitas, rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio *leverage* mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Fahmi, 2017:62). Rasio *leverage* yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*). Untuk calon kreditur atau pemberi pinjaman, informasi rasio utang ini juga penting karena melalui rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan. Menurut Lenox et al dalam Andre dan Taqwa (2014) kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya moment gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak

menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Selain menggunakan rasio keuangan, terdapat pula faktor lain yaitu *corporate governance* yang ada di dalam perusahaan. *Good corporate governance* memiliki tujuan untuk memastikan manajer selalu mengambil tindakan yang tepat agar semua pihak yang terkait dalam perusahaan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan mendapatkan keuntungan. Dengan kata lain, dalam penerapan *good corporate governance* manajer tidak boleh mementingkan kepentingannya sendiri, melainkan manajer juga harus memperhatikan kepentingan *stakeholder* (Al-Haddad *et al*, 2011). Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Adapun mekanisme *corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini ialah kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kompetensi komite audit.

Kepemilikan institusional akan membuat manajer memfokuskan perhatian pada kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional yang semakin besar akan meningkatkan pemanfaatan aktiva perusahaan sehingga *financial distress* dapat diminimalisir (Bodroastuti, 2009). Selain kepemilikan institusional tindakan manajemen dapat diawasi dengan adanya komisaris independen. Komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak- pihak yang mungkin sering terabaikan,

seperti pemegang saham minoritas dan para *stakeholders* lainnya. Dengan meningkatnya jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan diharapkan risiko terjadi *financial distress* akan semakin kecil (Emrinaldi, 2007). Di sisi lain, adanya komite audit juga mempengaruhi mekanisme *corporate governance*. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Ukuran perusahaan juga digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut Ambarwati, Yuniarta dan Sinarwati (2015) ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin banyak jumlah aset suatu perusahaan seharusnya semakin baik juga kondisi suatu perusahaan tersebut dan menarik perhatian bagi para investor untuk menanam sahamnya pada perusahaan tersebut (Yustiana, 2011). Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ni Wayan Krisnayanti Arwinda Putri dan Ni Kt Lely A. Merkusiwati (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tahun penelitian, variabel independen, dan objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya peneliti

menggunakan variabel independen berupa *good corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan dalam penelitian, peneliti menggunakan tambahan variabel profitabilitas, karena peneliti melihat masih ada proksi indikator keuangan lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*, serta peneliti melihat dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya bahwa terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian pada variabel likuiditas, profitabilitas, *good corporate governance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Pertama, variabel likuiditas yang diteliti oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015), Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014), Andre dan Taqwa (2014) menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kedua, Profitabilitas yang diteliti oleh Rahmayanti dan Hadromi (2017), Bakhri, dkk (2018) menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara menurut Liana dan Sutrisno (2014) dan Marfungatun (2016) menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Ketiga, *leverage* yang diteliti oleh Chrissentia dan Syarif (2018), Andre dan Taqwa (2014) serta Hanifah dan Purwanto (2014) menunjukkan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara Imam dan Reva (2012), Putri dan Merkusiwati (2014), Widhiari dan Merkusiwati (2015) dan Vitarianjani (2015) menunjukkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Keempat, *good corporate governance* yang diteliti oleh Putri dan Merkusiwati (2014) menunjukkan mekanisme *good corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit tidak

berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016) menunjukkan mekanisme *good corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*. Kelima, ukuran perusahaan yang diteliti oleh, Putri dan Merkusiwati (2014), Rinati dan Winwinyadiati (2018), dan Zhafirah dan Majidah (2019) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015) dan Harahap (2017) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dipilihnya perusahaan aneka industri karena berdasarkan data kementerian keuangan per 31 Desember 2018 sektor aneka industri merupakan sektor perusahaan manufaktur yang paling banyak terancam bangkrut (Nasional.kontan.id, 2019). Selain itu, sektor industri merupakan salah satu penopang perekonomian nasional karena sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan terfokusnya penelitian ini pada satu sektor usaha, diharapkan akan diperoleh hasil prediksi *financial distress* yang lebih baik dan bermanfaat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diperoleh hasil yang tidak konsisten atau bertentangan mengenai pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit, serta ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Hal itu menarik untuk meneliti lebih lanjut. Maka, penulis

tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018 ”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan?
2. Apakah likuiditas mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
3. Apakah profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
4. Apakah *leverage* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
5. Apakah kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
6. Apakah komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

7. Apakah komite audit mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
8. Apakah ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?
9. Pada perusahaan manakah yang paling tinggi tingkat *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2016-2018?

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah dan tidak meluas, maka penulis membatasi penelitiannya pada pengaruh likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit, serta ukuran perusahaan dan pengaruhnya terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2018.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018?

3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018?
6. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018?
8. Apakah likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, kompetensi komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.

2. Memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.
3. Memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.
4. Memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.
5. Memperoleh bukti empiris pengaruh komisaris independen terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.
6. Memperoleh bukti empiris pengaruh komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.
7. Memperoleh bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.
8. Memperoleh bukti empiris pengaruh secara simultan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan peneliti khususnya mengenai likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit serta ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan aneka industri.

2. Bagi perusahaan

penelitian ini memberikan sumbangan informasi mengenai likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan serta pengaruhnya terhadap *financial distress* sehingga perusahaan memahami kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya terjadi dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan serta dapat cepat menangani perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan.

3. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literature tentang *financial distress* pada Universitas Negeri Medan, dan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.